

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan dan keunggulan luar biasa dibandingkan makhluk yang lainnya (Ara Hidayat & Imam Machali, 2010:33). Yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti yang diungkapkan oleh Ara Hidayat & Imam Machali adalah akal. Manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain dikaruniai akal, manusia juga memiliki potensi, bakat, serta minat yang harus dikembangkan dengan baik. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpotensi perlu dibina dan dibimbing oleh orang lain. Dengan demikian, manusia membutuhkan wahana untuk mengembangkan, mengarahkan, dan membimbing akal serta potensi-potensi yang dimilikinya agar berkembang dengan baik.

Salah satu upaya untuk membina dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh manusia yaitu melalui proses pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, sehingga menurut para ahli pendidikan manusia dipandang sebagai *animal educandum*, yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan. Salah satu pendapat tersebut yaitu menurut Uyoh Sadullah (2010:39), “Manusia sebagai *animal educandum*, secara bahasa berarti bahwa manusia merupakan hewan yang dapat dididik dan harus mendapatkan pendidikan”. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, ia sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Melalui pendidikan inilah manusia bisa menggali dan mengembangkan

potensi-potensi atau kapabilitas yang ada dalam dirinya secara optimal melalui proses pembelajaran.

Menurut Ramayulis (2011:18), “Pendidikan dalam batasan sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah)”. Masyarakat pada umumnya juga sering mengidentifikasikan pendidikan dengan sekolah/madrasah. Seperti yang diketahui bahwa jalur pendidikan yang ada di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) (Muhibbin, 2010:10). Istilah *education* tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan bahwa di sekolah tempatnya anak didik dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi (Uyoh Sadullah, 2011:2). Dengan demikian, secara sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah/madrasah. Sedangkan pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 2010:10).

Pendidikan menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari pengertian pendidikan yang tertera dalam UUSPN di atas, jelas bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi yang ada didalam diri manusia. Dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia diharapkan memiliki akhlak yang baik serta dapat berguna bagi sesamanya, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, sekolah/madrasah

sebagai sarana pendidikan harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Nahlawy dalam Langgulung (2004:52), “Pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan umum yang diantaranya adalah menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak, dan juga berusaha menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat manusia”. Pernyataan tersebut senada dengan tujuan yang ingin dicapai dalam UUSPN di atas. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal (2) menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Dari pernyataan di atas, tujuan pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara optimal agar manusia menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Oleh sebab itu, sekolah/madrasah sebagai jalur pendidikan formal harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Manusia adalah sasaran dalam pendidikan sehingga manusia menjadi objek dan juga subjek dalam pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, manusia yang dimaksud adalah peserta didik. Ada beberapa istilah lain untuk peserta didik yang sering terdengar di kalangan masyarakat, yaitu anak didik, murid, pelajar, dan siswa, sedangkan di perguruan tinggi adalah mahasiswa. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam menghadapi segala urusan mengenai pendidikan, diperlukan adanya pengaturan yang mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Manajemen

dipandang sangat penting karena merupakan suatu pedoman terhadap pikiran dan tindakan. Manajemen adalah usaha *me-manage* (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien, dan produktif (Ara Hidayat & Imam Machali, 2010:5). Manajemen juga berarti menganalisa, menetapkan tujuan atau sasaran-sasaran serta membagi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif, dan efisien. Keberadaan peserta didik harus merupakan bagian kebermutuan dari lembaga pendidikan karena peserta didik adalah sasaran dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah objek sekaligus subjek pendidikan yang merupakan bagian terpenting dalam proses penyelenggaraan pendidikan sehingga harus dimenej dengan baik agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penyelenggaraan pendidikan harus diupayakan untuk memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai kreativitas dan juga keberbakatan yang berbeda agar tujuan pendidikan dapat diarahkan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, diperlukan layanan bagi peserta didik yang harus dikelola dengan baik. Manajemen peserta didik bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah/madrasah mulai dari peserta didik tersebut masuk hingga selesai dari lembaga pendidikan. Jika kualitas manajemen peserta didik terlaksana dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan, maka akan menghasilkan *output* yang baik dan berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni MTs Muhammadiyah Tanjungsari, diperoleh gambaran bahwa MTs tersebut merupakan salah satu jenjang pendidikan Islam formal yang berada dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah yang memperhatikan pembinaan akhlak, kepribadian, dan intelektual yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan proses pembinaan dan pengembangan

bakat, minat, serta kemampuan peserta didik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari sejauh yang penulis ketahui sudah cukup baik jika dilihat dari penyelenggaraan administrasi peserta didik dan senantiasa menjalin koordinasi dengan baik antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di MTs tersebut diantaranya: seni tari, degung, keputrian, keterampilan (tata boga dan tata busana), voli, futsal, OSIS, dan pramuka. Hal tersebut berdasarkan studi eksplorasi yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2012.

Fenomena yang terjadi di lapangan (MTs Muhammadiyah Tanjungsari) adalah sebagian masyarakat menilai MTs tersebut bagus, dengan alasan perilaku peserta didiknya dinilai baik, berprestasi, dan juga lulusannya bisa melanjutkan ke sekolah/madrasah *favorit*, sehingga banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut. Akan tetapi, dalam proses penyaringan dan penerimaan peserta didik baru di MTs tersebut tidak melakukan sistem seleksi padahal calon peserta didik yang mendaftar ke madrasah tersebut cukup banyak. Calon peserta didik yang mendaftar lebih awal akan diterima oleh MTs tersebut. MTs tersebut menerima calon peserta didik sesuai analisis kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan fenomena di atas, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjungsari merupakan objek yang menarik untuk diteliti mengenai sistem manajemen peserta didiknya. Masalah tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk memfokuskan penelitian, maka penulis memfokuskan dalam judul “Manajemen Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah (Penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar alamiah MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
2. Bagaimana profil peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
3. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
4. Bagaimana rekrutmen dan seleksi peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
5. Bagaimana orientasi peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
6. Bagaimana penempatan atau pembagian kelas peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
7. Bagaimana pembinaan dan pengembangan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
8. Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
9. Bagaimana proses kelulusan dan alumni peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
10. Bagaimana hasil yang dicapai dari manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
11. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat dari manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar alamiah MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- b. Untuk mengetahui profil peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- c. Untuk mengetahui analisis kebutuhan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang?
- d. Untuk mengetahui rekrutmen dan seleksi peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- e. Untuk mengetahui orientasi peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- f. Untuk mengetahui penempatan atau pembagian kelas peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- g. Untuk mengetahui pembinaan dan pengembangan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- h. Untuk mengetahui pencatatan dan pelaporan peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- i. Untuk mengetahui proses kelulusan dan alumni peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- j. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang
- k. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang dari manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pengembangan khazanah ilmu, khususnya dalam hal manajemen peserta didik.
- b. Kegunaan praktik dalam penelitian ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di lembaga yang diteliti, memberikan kontribusi terhadap manajemen peserta didik di lembaga yang diteliti, dan sebagai refleksi untuk menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan tersebut untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2011:5), “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif semata-mata. Sedangkan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk uji absah data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati bersama (Moleong, 2011:8). Oleh sebab itu, begitu amat penting dalam penelitian kualitatif menganalisis latar alamiah untuk mengetahui fenomena, interaksi simbolik, dan kebudayaan yang ada pada lokasi penelitian guna memperoleh data yang utuh.

Pada lembaga pendidikan, tanggung jawab dalam hal peningkatan mutu peserta didik bukan hanya merupakan tanggung jawab pendidik dan kepala sekolah saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh unsur yang terlibat di dalam kegiatan

pendidikan guna menyukseskan usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen mempunyai tujuan untuk melaksanakan kegiatan administrasi agar berjalan sesuai dengan pola dan rencana yang dibuat secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan manajemen (Sri Minarti, 2012:157).

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin (Ara Hidayat & Imam Machali, 2010:1). Kata manajemen adalah terjemahan dari kata “*management*” dalam bahasa Inggris. Malayu S.P. Hasibuan (2011:2), mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Saefullah, 2012:2). Adapun menurut Eka Prihatin (2011:3), manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien (Rohiat, 2008:2). Manajemen mengorganisasikan dan mendayagunakan sumber-sumber fisik dan non-fisik secara optimal untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan sumber-sumber tersebut harus

terarah dan bertujuan serta memperhatikan efisien dan efektifitas. Efisiensi dan efektivitas merupakan bagian penting dari manajemen. Di lembaga pendidikan, manajemen telah menempati kedudukan sentral sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (1985:128) dalam Abuddin Nata, (2012:173), mendefinisikan peserta didik dalam pandangan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Oemar Hamalik dalam Ara Hidayat & Imam Machali (2010:161), menjelaskan bahwa peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik merupakan bagian dari komponen pendidikan yang membutuhkan perhatian, arahan, dan bimbingan yang serius dari pendidik dalam menuju proses kedewasaan.

Di dalam proses pendidikan, komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan karena disamping sebagai objek pendidikan juga sebagai subjek pendidikan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, peserta didik adalah sasaran dalam pendidikan. Tim Dosen Administrasi UPI (2011:205), mendefinisikan peserta didik sebagai orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Oleh karena itu

agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya.

Manajemen peserta didik merupakan pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir atau tamat dari lembaga pendidikan (Mujamil Qomar, 2007:141). Knezevich (1961) dalam Eka Prihatin (2011:4), mendefinisikan manajemen peserta didik atau *Pupil Personnel Administration* sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen peserta didik adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sampai dengan keluar, bahkan pelayanan peserta didik demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan, sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa komponen pendidikan yang secara langsung berhubungan dalam menangani peserta didik antara lain, yaitu kepala sekolah dan pendidik. Kedua komponen tersebut sangat penting dalam dunia pendidikan dan sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya usaha pencapaian tujuan. Pelaksanaan dalam menyelenggarakan pendidikan harus benar-benar disertai dengan manajemen yang baik. Pentingnya manajemen peserta didik adalah agar peserta didik menjadi *output* yang berkualitas, mandiri, berprestasi, dan siap guna apabila ia lulus dari lembaga pendidikan formal tersebut. Tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga

pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikannya cukup kompleks, salah satu tantangannya dalam hal manajemen.

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari aspek sosial, aspirasi, dan kebutuhan aspek-aspek potensi lainnya (Ara Hidayat & Imam Machali, 2010:162). Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan manajemen peserta didik tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang sekali, sehingga manajemen peserta didik tidak hanya terbatas pada pengaturan peserta didik ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah/madrasah, tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun jika mereka memilih masuk ke dunia kerja.

Ada beberapa tahapan dalam manajemen peserta didik diantaranya, yaitu:

1. Analisis kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan peserta didik adalah penetapan siswa yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan.
2. Rekrutmen dan seleksi peserta didik. Rekrutmen peserta didik adalah proses pencarian menentukan dan menarik calon peserta didik. Sedangkan seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik di lembaga pendidikan tertentu.
3. Orientasi peserta didik. Orientasi peserta didik adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat mereka menempuh pendidikan.
4. Penempatan peserta didik. Sebelum mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu peserta didik perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok

belajarnya. Pengelompokkan peserta didik yang dilaksanakan pada umumnya didasarkan pada sistem kelas.

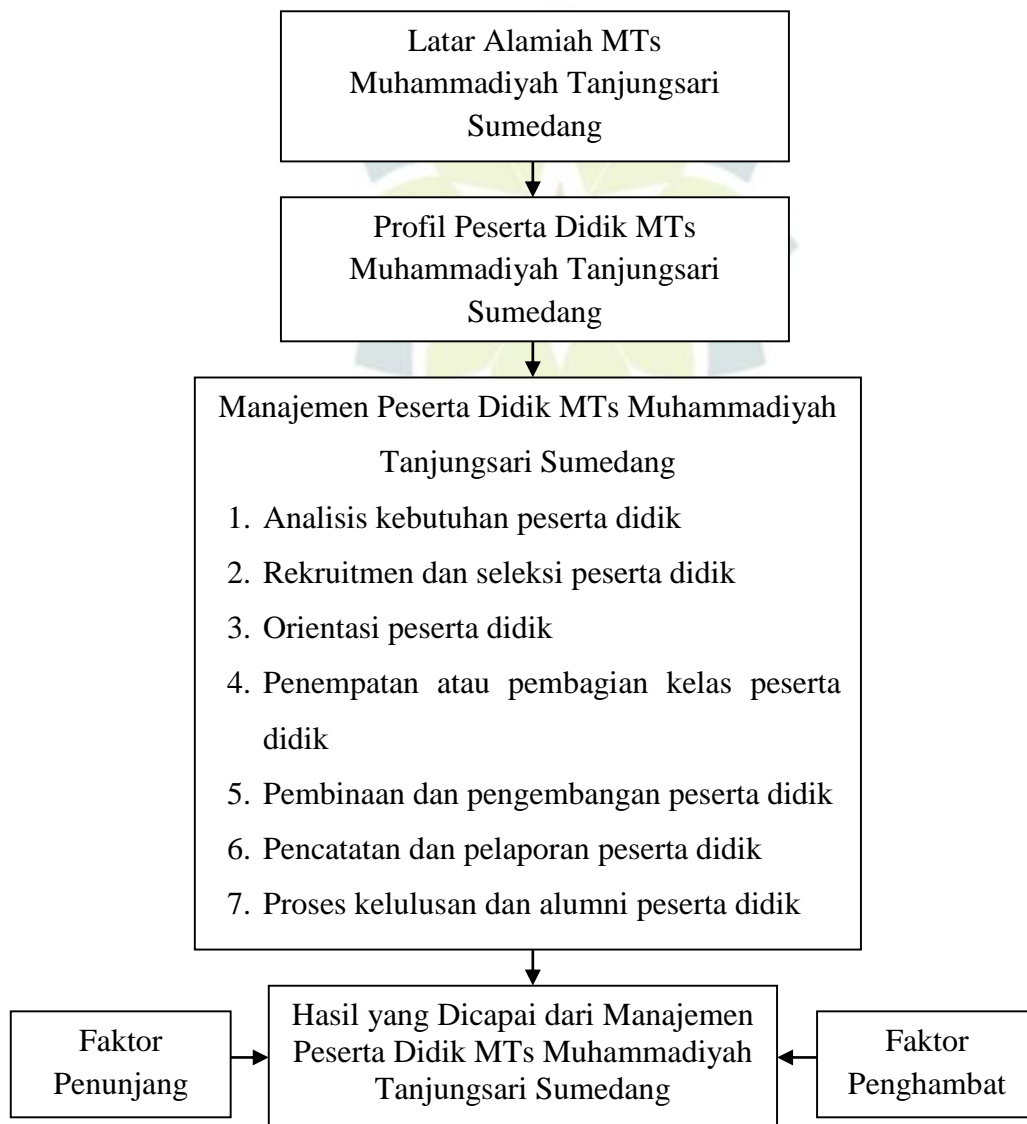
5. Pembinaan dan pengembangan peserta didik. Langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Hal tersebut dilakukan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Pencatatan dan pelaporan. Pencatatan dan pelaporan tentang peserta didik di sebuah lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai *database*, dokumentasi, dan evaluasi atas kegiatan pendidikan yang dilakukan.
7. Kelulusan dan alumni. Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Alumni adalah orang/individu yang telah menyelesaikan studi/lulus di suatu lembaga pendidikan.

Suatu lembaga pendidikan tentunya sangat mengharapkan keberhasilan, tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan ialah jika hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam pelaksanaannya manajemen peserta didik pada madrasah tidak terlepas dari faktor penunjang yaitu segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan. selain itu juga tidak terlepas dari faktor penghambat yaitu segala sesuatu yang dapat menghambat terhadap pelaksanaan manajemen peserta didik. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari dilakukan evaluasi secara *continue* dan berjenjang. Hal tersebut dilakukan agar dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan suatu lembaga pendidikan.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN
MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH TSANAWIYAH
(Penelitian pada MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang)



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara literatur dan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian yang diantaranya: (1) menentukan jenis data, (2) menentukan sumber data, (3) menentukan metode dan teknik pengumpulan data, (4) menentukan langkah analisis data, dan (5) teknik pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto (Moleong, 2011:157). Data kualitatif tersebut diantaranya berkaitan dengan:

- a. Data tentang latar alamiah MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.
- b. Data tentang profil peserta didik MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.
- c. Data tentang manajemen peserta didik MTs Muhammadiyah Tanjungsari diantaranya: analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen dan seleksi, orientasi, penempatan/pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan, pencatatan dan pelaporan, kelulusan dan alumni.
- d. Data tentang hasil dari manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.
- e. Data tentang faktor penunjang dan penghambat manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

Adapun data-data yang ditemukan sebagai pendukung penelitian ini, yaitu berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berkaitan dengan subjek

penelitian berupa angka-angka dan data sarana sebagai pelengkap seperti jumlah meja, kursi, jumlah papan tulis, jumlah gedung, jumlah tenaga pendidik, dan jumlah data kuantitatif lainnya. Pada teknisnya, peneliti akan ikut serta sebagai pemeran atau pengamat. Pengamat berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2011:164).

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan. Dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di MTs Muhammadiyah Tanjungsari, Desa Gunung Manik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang ini terdapat masalah yang menarik untuk diteliti.
- 2) Penulis pernah mengadakan survey dan studi pendahuluan di MTs Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011:157). Data primer didapatkan melalui mewawancarai kepala madrasah sebagai *key informan* diikuti dengan *snow ball process* yang diharapkan dapat memberikan keterangan yang benar tentang manajemen peserta didik. Data sekunder berupa wawancara terhadap pendidik, peserta

didik, orang tua siswa, staf bagian kurikulum, kesiswaan, masyarakat dan data penunjang berupa dokumen, arsip, buku, photo dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen peserta didik MTs Muhammadiyah Tanjungsari.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan metode

Metode deskriptif adalah metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan tentang realita manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Teknik Observasi Parsitipasi, teknik ini dilakukan dengan cara peneliti ikut serta berpartisipasi di lokasi penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan juga ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2010:310). Penggunaan teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat tentang latar alamiah MTs Muhammadiyah Tanjungsari, profil peserta didik, manajemen peserta didik, dan hasil manajemen peserta didik baik berupa dokumen, aktivitas orang yang ada disekitarnya maupun benda-benda fisik di lokasi penelitian.
- 2) Teknik Wawancara, teknik percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,

2011:186). Wawancara ini dilakukan kepada kepala madrasah sebagai *key informan*. Guru, staf administrasi, dan peserta didik dengan bertujuan memperoleh data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang dapat memberikan keterangan tentang data objektif MTs Muhammadiyah Tanjungsari.

- 3) Teknik Dokumentasi/Menyalin, teknik ini akan dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, buku, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai MTs Muhammadiyah Tanjungsari, melalui penelusuran dokumen, arsip, buku-buku dan yang lainnya yang terdapat pada lembaga tersebut.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis melakukan cara-cara berikut:

a. Unitisasi Data

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan. Yang dimaksud dengan satuan adalah alat untuk menghaluskan data. Penulis membaca dan mempelajari secara teliti dan cermat terhadap seluruh data yang sudah terkumpul. Satuan-satuan tersebut merupakan potongan-potongan informasi yang diidentifikasi, kemudian dimasukkan kedalam kartu indeks (Moleong, 2011:251). Setiap kartu indeks itu adalah penandaan sumber data yang berupa dokumen, catatan lapangan, jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah penyusunan kategori. Kategori adalah pengelompokan salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun

atas dasar perkiraan, instuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 2011:252). Dilakukan dengan langkah berikut:

- 1) Mereduksi data, yaitu memilih data-data yang telah dimasukkan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isi data yang sudah terkumpul dan mengklasifikasikannya pada kategori data yang sama dan kategori data yang berbeda.
- 2) Memberi kode, yaitu memberi nama atau judul pada satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama pada kategori.
- 3) Menelaah kembali kategori-kategori yang telah ada.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk terbentuk sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

c. Penafsiran data

Penafsiran dilakukan dengan cara menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorisasikan. Data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pihak madrasah yang merupakan deskriptif semata-mata dengan menggunakan teori manajemen peserta didik di MTs Muhammadiyah Tanjungsari sebagai alat sistemasi analisis.

5. Uji Keabsahan Data

Uji absah data ialah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diadakan atas kriteria sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari perasaan asing di lokasi penelitian dan menghilangkan distrorsi data. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan dengan cara menambah intensitas kunjungan ke lokasi penelitian serta melibatkan diri secara langsung dalam

aktivitas disana. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dari tanggal 02 April sampai 30 Juni 2013.

- b. Ketekunan dalam melaksanakan pengamatan, dengan maksud memperdalam dan mengarahkan fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati keunikan-keunikan yang terjadi selama proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut, mengamati tingkah laku pendidik dan peserta didik, juga staf administrasi dalam interaksi mereka sehari-hari.
- c. Mengadakan triangulasi, yaitu sebagai perbandingan keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi/menyalin. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber. Dapat dilakukan dengan cara berikut:
 - 1) Membandingkan data hasil observasi dengan data-ata hasil wawancara.
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya.
 - 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi satuan dokumen yang berkaitan.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, hal ini dimaksudkan untuk membahas segi-segi lain untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian. Cara yang dilakukan adalah dengan menceritakan hasil akhir penelitian dalam bentuk diskusi analisis dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat.
- e. Kecukupan referensi, dimaksudkan supaya keterangan yang didapat memperkuat hasil penelitian. Cara yang dilakukan yaitu dengan

membandingkan hasil wawancara kepada pihak MTs Muhammadiyah Tanjungsari, kepada peserta didik, dan masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang MTs Muhammadiyah Tanjungsari.

- f. Analisis kasus negatif, untuk mengungkapkan kecenderungan informasi yang dikumpulkan. Dilakukan dengan cara mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola kecenderungan informasi yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan untuk mengadakan pengecekan yang meliputi data, penafsiran, dan kesimpulan tentang masalah penelitian.
- h. Uraian rinci, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Cara yang dilakukan adalah melaporkan hasil penelitian yang diselenggarakan di MTs Muhammadiyah Tanjungsari.
- i. Audit kebergantungan, dilakukan untuk memeriksa kebergantungan data yang dilakukan dengan memberikan bukti dan hasil penelitian kepada auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah ini perlu diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan sesuai dengan lengkap atau tidaknya data yang dikumpulkan.
- j. Audit kepastian, yaitu interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati oleh pihak peneliti dan dosen pembimbing, dan dikonsultasikan lagi dengan pihak sekolah yang dibuktikan dengan surat keterangan yang sah tentang data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.